

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anak-anak adalah pilar utama yang akan menentukan arah perkembangan negara pada masa depan, sehingga kesehatan dan tumbuh kembangnya sudah seharusnya menjadi prioritas untuk dijaga. Anak harus dipastikan mendapatkan gizi yang cukup selama masa pertumbuhannya, sehingga untuk menjaga kesehatan balita dan memenuhi gizi balita diperlukan adanya peran penuh dari orang tua (Suyanto, 2010). Orang tua harus memperhatikan jenis makanan yang akan dikonsumsi, makanan tersebut harus memiliki nutrisi yang baik untuk pertumbuhan balita. Balita yang tidak mendapatkan asupan gizi yang baik akan berpengaruh pada tumbuh kembangnya, di mana tinggi badannya akan lebih pendek dan berat badannya juga tidak sesuai dengan standar usianya. Hal tersebut memicu kejadian *stunting*, yaitu masalah kesehatan berupa gagalnya tumbuh kembang yang terjadi pada balita.

Salah satu penyebab masalah ini adalah karena adanya konstruksi sosial masyarakat tentang pemberian makan pada balita. Di mana konstruksi sosial pemberian makan pada balita bukanlah situasi yang general. Banyak faktor yang memengaruhi konstruksi sosial tersebut. Sehingga sifatnya bisa beragam dan rentan terdapat gap pengetahuan tentang pemberian makan yang baik antara konstruksi kesehatan dan konstruksi sosial. Oleh karena itu, penting sekali mencari peran konstruksi sosial dalam membentuk pola perilaku makan pada balita, terutama pada daerah-daerah yang rawan *stunting*.

Tercatat bahwa di Kabupaten Bangkalan menjadi tempat dengan angka *stunting* yang tinggi. Berdasarkan data dari e-PPGBM (Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat) pada tanggal 15 Agustus 2024 terdapat bahwa Kecamatan Kokop merupakan salah satu lokus *stunting*. Angka *stunting* di kecamatan ini tertinggi se-Kabupaten Bangkalan dengan angka cakupan *stunting* mencapai 43,14% dari 3959 balita yang ada di Kecamatan Kokop. Dari jumlah balita 3959 yang ada di Kecamatan Kokop, balita yang sudah

melakukan pengukuran sebanyak 43,14% dengan jumlah 1708 balita, dari pengukuran tersebut balita terindikasi *stunting* sebanyak 209 balita di mana jumlah tersebut 12,26% dari 43,14% balita yang sudah dilakukan pengukuran. Sementara balita yang belum melakukan pengukuran sebanyak 2251. Dari data ini diketahui bahwa balita yang belum dilakukan pengukuran lebih banyak dari pada balita yang sudah dilakukan pengukuran. Hal ini tidak menutup kemungkinan dari jumlah balita yang belum diukur terdapat banyak balita yang terindikasi *stunting* tetapi belum diketahui dan belum tercatat.

Data ini diperkuat dengan adanya Surat Keputusan (SK) dari Bupati Bangkalan terkait penentuan wilayah yang menjadi desa lokus *stunting* pada Tahun 2024. Berdasarkan surat keputusan Bupati Bangkalan Nomor 91 Tanggal 29 Maret Tahun 2023 telah menetapkan beberapa desa lokasi *stunting* di Kabupaten Bangkalan. Dalam SK tersebut tercatat bahwa dari 20 desa dari 8 kecamatan, Desa Ampara'an termasuk dari salah satunya, dengan jumlah balita *stunting* sebanyak 25 balita. Berdasarkan data ini diketahui bahwa Desa Ampara'an Kecamatan Kokop merupakan salah satu lokus *stunting* membuat peneliti tertarik untuk meneliti di wilayah Desa Ampara'an Kecamatan Kokop.

Stunting adalah masalah kesehatan yang seringkali tidak disadari oleh masyarakat. Faktor yang menyebabkan terjadinya hal tersebut adalah minimnya pengetahuan masyarakat terkait masalah *stunting*. Selain itu konstruksi masyarakat tentang makanan juga memiliki peran dalam pola pemenuhan gizi balita, beberapa konstruksi masyarakat pada makanan yang menyebabkan balita-balita atau balita mengalami *malnutrisi* karena kurangnya pengetahuan orang tua tentang gizi yang ada dalam makanan, makanan yang dikonsumsi oleh balita akan menentukan proses tumbuh kembang balita di masa depan (Azmy & Mundiastuti, 2018). Berdasarkan observasi awal peneliti, balita di Desa Ampara'an yang belum berumur 6 bulan sudah menerima makanan selain ASI, seperti pisang, bubur bayi, serta makanan padat lainnya yang tidak dianjurkan secara kesehatan. Penelitian pada keluarga balita rentan *stunting* di Sumenep, Madura, menunjukkan bahwa keluarga kurang memperhatikan nilai nutrisi pada sumber daya alam yang ada di sekitar mereka seperti sayur, daging

ayam, dan sapi. Mereka lebih mengutamakan nilai ekonomi pada makanan. Sehingga, jenis makanan yang memiliki nilai ekonomi seperti ayam, sapi, dll cenderung dijual ketimbang dipilih sebagai sumber nutrisi protein bagi balita balitanya (Mulyaningsih & Purwanto, 2023). Hal ini berpotensi memperburuk status gizi dan meningkatkan risiko *stunting*. Menurut penelitian Nurak dkk disebutkan bahwa masalah *stunting* juga bisa disebabkan oleh faktor yang lain yang seringkali juga diabaikan oleh masyarakat terutama para orang tua balita seperti masalah kebersihan lingkungan rumah yang menjadi lingkungan tempat balita bertumbuh dan berkembang bersama keluarga (Nurak dkk., 2023).

Tingkat pendidikan masyarakat dalam suatu wilayah juga memengaruhi tingkat pengetahuan ibu balita terkait cara memberikan makanan dan pemenuhan gizinya, serta cara mencegah terjadinya masalah *stunting*. Oleh karena itu seorang ibu merupakan orang yang keberadaannya sangat berpengaruh karena ibu yang lebih banyak berinteraksi dengan bayi sejak dalam kandungan dan sampai lahir. Ibu juga menjadi seseorang yang memiliki pengaruh besar pada proses tumbuh kembang balita. Pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi balita ini sangat penting agar balita atau balita bisa terhindar dari *stunting*. Balita yang mengalami *stunting* juga akan menambah beban biaya kesehatan (Syahrin dkk., 2023).

Sasaran yang menjadi subjek penelitian adalah ibu yang memiliki balita, baik balita yang terindikasi *stunting* maupun yang tidak terindikasi *stunting*. Tujuannya adalah agar peneliti dapat mengetahui letak perbedaan dan persamaan konstruksi sosial pemberian makan pada balita, antara balita yang terindikasi *stunting* dan balita yang tidak terindikasi *stunting*. Selain itu peneliti akan mencari data pendukung melalui tenaga kesehatan yang mengurus kasus *stunting* di Desa Ampara'an dan juga kader posyandu serta TPPS (Tim Percepatan Penurunan *Stunting*). Dengan pemilihan subjek ini diharapkan peneliti bisa mendapatkan data yang kredibel dan sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti. Meskipun berbagai penelitian mengenai *stunting* telah banyak dilakukan, masih terdapat ruang kajian yang belum banyak disentuh oleh penelitian sebelumnya.

Berbagai penelitian tentang *stunting* dan praktik pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) dini selama ini umumnya berfokus pada aspek kesehatan dan gizi, seperti tingkat pengetahuan ibu, kondisi ekonomi keluarga, serta akses terhadap layanan kesehatan. Pendekatan tersebut menempatkan praktik MPASI dini sebagai persoalan perilaku individu yang dianggap muncul karena kurangnya pemahaman terhadap anjuran medis. Namun, dalam kenyataan di masyarakat, praktik pemberian MPASI dini masih tetap dilakukan meskipun edukasi kesehatan telah diberikan secara berulang. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, tetapi juga berkaitan dengan kebiasaan sosial, pengalaman keluarga, serta nilai budaya yang telah lama berkembang dan diwariskan antar generasi, inilah yang menjadi gap penelitian dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan untuk memahami praktik pemberian MPASI dini sebagai realitas sosial yang terbentuk melalui proses interaksi, pengalaman hidup, serta internalisasi nilai budaya masyarakat. Secara akademik, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian sosiologi kesehatan dengan menghadirkan analisis konstruksi sosial terhadap perilaku kesehatan masyarakat. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar pertimbangan bagi tenaga kesehatan dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi intervensi penurunan *stunting* yang tidak hanya berorientasi pada aspek medis, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial budaya masyarakat sehingga upaya penurunan *stunting* dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Teori yang digunakan oleh peneliti adalah teori konstruksi sosial Peter L. Berger yang ditulis bersama Thomas Luckmann. Dalam teori ini dijelaskan bahwasanya manusia mempunyai sebuah kebiasaan yang menjadi kenyataan yang bersifat objektif dan juga subjektif, dalam teori ini juga menjelaskan bahwa realitas dalam kehidupan sosial masyarakat itu merupakan hasil dari interaksi antarindividu dengan masyarakat (Arisandi, 2015). Alasan pemilihan

teori konstruksi sosial ini adalah karena bentuk konstruksi sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat tentang pemberian makan yang memengaruhi pemenuhan gizi balita itu merupakan sebuah hasil dari interaksi individu dengan masyarakat. Dalam teori ini terdapat beberapa tahapan yang bisa menjelaskan tentang proses terjadinya konstruksi masyarakat tentang pemberian makanan pada balita serta dampak dari adanya konstruksi tersebut yang sampai saat ini masih banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat.

Letak perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya tentang *stunting* terletak pada fokus penelitiannya di mana penelitian ini lebih terfokus pada konstruksi sosial yang ada di masyarakat tentang pemberian makanan pendamping ASI yang terlalu dini pada balita di wilayah lokus *stunting* di Bangkalan, terlepas dari tingkat perekonomian keluarga dalam kebiasaan pemberian MPASI (Makanan Pendamping Air Susu Ibu) dini pada balita.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana konstruksi sosial ini memengaruhi pola makan balita di wilayah Desa Ampara'an, Kokop, Bangkalan dari sudut pandang konstruksi sosial dengan tiga tahapan yaitu eksternalisasi, objektivasi, hingga internalisasi. Harapannya dari adanya penelitian ini bisa kontribusi dalam dunia pendidikan baik oleh individu atau masyarakat luas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti membuat sebuah rumusan masalah:

Bagaimana konstruksi sosial pemberian MPASI (Makanan Pendamping Air Susu Ibu) dini pada balita di Desa Ampara'an Kecamatan Kokop sebagai Desa Lokus *Stunting* yang termasuk prevalensi *stunting* tertinggi di Kabupaten Bangkalan?

1.1 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang telah dipaparkan, studi ini bermaksud untuk mengidentifikasi konstruksi sosial pemberian MPASI (Makanan Pendamping Air Susu Ibu) dini pada balita di Desa Ampara'an

Kecamatan Kokop dengan menggunakan sudut pandang teori konstruksi sosial yang mencakup tahapan eksternalisasi, objektivasi, hingga internalisasi.

1.3 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Temuan dalam riset ini diproyeksikan mampu menjadi refrensi literatur bagi studi-studi serupa di masa depan khususnya dunia pendidikan
 - b. Karya ilmiah ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran baru secara general bagi dunia pendidikan, serta secara spesifik memberikan andil dalam akselerasi perkembangan teori di bidang sosiologi.
2. Manfaat Praktis
 - a. Diharapkan riset ini menjadi sumber rujukan ilmiah yang memberikan perspektif baru bagi mahasiswa. Melalui pemaparan komprehensif tentang konstruksi sosial pemberian makan balita di desa lokus *stunting*. Data yang dihasilkan dapat menjadi basis dalam menyusun langkah-langkah strategis untuk menangani fenomena sosial yang berkembang di masyarakat.
 - b. Dapat memahami alasan munculnya konstruksi sosial tentang pemberian makan balita baik bagi individu atau masyarakat luas. Dan juga tenaga kesehatan dapat membuat program yang lebih efektif dalam penurunan angka *stunting*.